

KETIKA KECERDASAN TIDAK SEJALAN DENGAN MORALITAS: TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK GENERASI BERKARAKTER

Antonius Gultom¹, Melati M Tobing²

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Suwarnadwipa Medan; Dosen Universitas Kristen Indonesia

Jl Karya No. 67 Kelurahan Cinta Damai

Antoniusgultom99@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah meningkatkan tuntutan terhadap kecerdasan, kompetensi akademik, literasi digital, dan kemampuan adaptasi peserta didik. Namun, kecerdasan intelektual tidak selalu berjalan seiring dengan moralitas, tanggung jawab, empati, dan kemampuan berkomunikasi secara sehat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan pendidikan dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter moral dan kemampuan sosial yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan konseptual antara kecerdasan, moralitas, kompetensi komunikasi, dan pembentukan karakter melalui kajian literatur. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis dengan mengidentifikasi dan mensintesis penelitian yang relevan. Analisis menunjukkan bahwa pendidikan karakter, moral reasoning, dan social-emotional learning memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan perilaku prososial, relasi sosial, tanggung jawab, dan capaian akademik. Penelitian terdahulu cenderung membahas kecerdasan, moralitas, pendidikan karakter, dan komunikasi secara terpisah. Hasil Penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan kecerdasan, moralitas, dan komunikasi sebagai tiga dimensi yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan perlu dipahami bukan hanya dari kemampuan peserta didik dalam mengetahui dan memahami, tetapi juga dari kemampuannya menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan berkomunikasi secara bermartabat.

Kata kunci: Kecerdasan, Moralitas, Komunikasi, Pendidikan Karakter, Generasi Berkarakter

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga manusia yang mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara bertanggung jawab. Perkembangan teknologi digital telah memperluas akses terhadap informasi dan pengetahuan sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang semakin besar untuk mengembangkan kemampuan intelektual. Pada saat yang sama, perubahan pola interaksi sosial menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan moral dan karakter. Interaksi yang sebelumnya banyak berlangsung secara langsung kini semakin sering terjadi melalui ruang digital yang memiliki karakter komunikasi berbeda.

Persoalan tersebut menimbulkan pertanyaan penting: apakah meningkatnya kecerdasan dan akses terhadap pengetahuan selalu diikuti oleh meningkatnya moralitas? Pertanyaan ini penting karena seseorang dapat memiliki kemampuan akademik tinggi, menguasai teknologi, dan memiliki akses informasi yang luas, tetapi belum tentu mampu mengambil keputusan yang mempertimbangkan kepentingan orang lain, menunjukkan empati, mengendalikan bahasa, atau mempertanggungjawabkan tindakannya.

Kajian mengenai moral reasoning menunjukkan bahwa dimensi moral mempunyai hubungan dengan perkembangan akademik. Corcoran et al. melalui systematic review dan meta-analysis terhadap 43 penelitian menemukan adanya hubungan positif antara moral reasoning dan academic achievement, meskipun hubungan tersebut tidak berarti bahwa prestasi akademik dengan sendirinya menghasilkan kematangan moral (Corcoran, R. P., O'Flaherty, J., Xie, C., & Cheung, A. C. K. 2020). Temuan tersebut memberikan dasar penting bahwa perkembangan kognitif dan moral perlu dilihat sebagai dua aspek yang dapat berhubungan tetapi tidak identik.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, persoalan karakter juga semakin kompleks karena peserta didik hidup dalam lingkungan digital. Penelitian mengenai pendidikan karakter di era digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi membawa peluang sekaligus tantangan bagi pembentukan karakter, terutama berkaitan dengan arus informasi, interaksi virtual, dan paparan terhadap konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai etis (Sari, R. E., Mulyoto, M., & Mulyo, M. T. 2025).

Di sisi lain, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari kualitas hubungan sosial. Penelitian longitudinal Thomas, da Cunha, dan Santo menunjukkan bahwa perubahan karakter anak berkaitan dengan hubungan di lingkungan kelas, hubungan guru-peserta didik, hubungan teman sebaya, social-emotional learning, dan komunikasi antara orang tua dan guru (Thomas, K. J., da Cunha, J., & Santo, J. B. 2022). Dengan demikian, pembentukan karakter bukan hanya persoalan transfer nilai, tetapi juga persoalan relasi dan pengalaman sosial.

Komunikasi menjadi penting dalam konteks tersebut. Peserta didik membutuhkan kemampuan untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan orang lain, menghargai perbedaan, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kajian mengenai social-emotional learning menunjukkan bahwa keterampilan sosial, kesadaran sosial, kemampuan membangun relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab merupakan bagian penting dari perkembangan peserta didik. Meta-analisis Cipriano et al. terhadap 424 penelitian dan 575.361 peserta didik menunjukkan bahwa intervensi social-emotional learning berhubungan dengan peningkatan keterampilan, sikap, perilaku, hubungan teman sebaya, iklim sekolah, fungsi sekolah, dan capaian akademik (Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., & Burnette, K. 2023).

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini berangkat dari gagasan bahwa pendidikan perlu bergerak dari orientasi “manusia yang cerdas” menuju “manusia yang cerdas dan bermoral”, serta dilengkapi dengan kemampuan komunikasi yang sehat. Tujuan artikel ini adalah menganalisis secara konseptual hubungan antara kecerdasan, moralitas, komunikasi, dan pembentukan karakter serta merumuskan implikasi bagi pendidikan dalam menghadapi perubahan sosial dan digital.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Kecerdasan dan Pendidikan

Kecerdasan dalam pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan memahami informasi, memecahkan masalah, berpikir kritis, dan mencapai prestasi akademik. Namun, kemampuan kognitif tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan pendidikan.

Kajian Sari (2024), misalnya, menempatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral sebagai dua aspek yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan moral yang memungkinkan peserta didik berhubungan secara tepat dengan orang lain.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil kognitif berisiko menghasilkan pemahaman yang tidak selalu berlanjut menjadi tindakan bermoral. Dengan kata lain, mengetahui yang benar belum tentu berarti melakukan yang benar.

2.2 Moralitas dan Pendidikan Karakter

Moralitas berkaitan dengan kemampuan seseorang membedakan yang benar dan salah, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta bertindak berdasarkan nilai yang diyakini. Dalam pendidikan, moralitas tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi harus diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman sosial, dan refleksi.

Penelitian Sari, Mulyoto, dan Mulyo (2025) menunjukkan pentingnya pendidikan karakter, moralitas, dan etika dalam memperkuat moral intelligence peserta didik. Penelitian tersebut menekankan bahwa penguatan moral memerlukan proses yang nyata dan berkelanjutan.

Penelitian lain mengenai pendidikan karakter di era digital juga menunjukkan pentingnya integrasi nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi. Nilai moral tidak seharusnya ditempatkan sebagai materi terpisah, tetapi perlu hadir dalam keseluruhan pengalaman belajar (Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. 2024).

2.3 Komunikasi sebagai Dimensi Karakter

Karakter seseorang tidak hanya terlihat dari apa yang diketahuinya, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan orang lain. Komunikasi karena itu menjadi bagian penting dari karakter. Komunikasi yang baik tidak sekadar kemampuan berbicara secara efektif. Di dalamnya terdapat kemampuan mendengarkan, menghargai, menunjukkan empati, mengendalikan emosi, memilih bahasa, serta mempertimbangkan dampak perkataan terhadap orang lain.

Penelitian mengenai pembelajaran komunikasi yang mengintegrasikan social-emotional learning menunjukkan bahwa kemampuan seperti responsible decision-making, relationship skills, social awareness, self-management, dan self-awareness dapat diintegrasikan dalam tugas komunikasi peserta didik (Yin, X., & Ordonio, M. R. M. 2024).

Hal tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dan karakter bukan dua wilayah yang sepenuhnya terpisah. Cara seseorang berbicara, mendengar, merespons perbedaan, dan menyelesaikan konflik merupakan manifestasi dari nilai moral yang dimilikinya.

Ada beberapa pembeda penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya :

Pertama, penelitian mengenai pendidikan karakter cukup banyak membahas moralitas, etika, nilai, dan tantangan era digital. Beberapa penelitian bahkan menggunakan systematic literature review untuk memetakan perkembangan pendidikan karakter (Carsiwan, 2024).

Kedua, penelitian mengenai social-emotional learning menunjukkan hubungan dengan keterampilan sosial, hubungan teman sebaya, perilaku, iklim sekolah, dan prestasi akademik (Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., & Burnette, K. 2023).

Ketiga, terdapat penelitian yang membahas kecerdasan intelektual dan moral secara bersamaan. Namun, sebagian kajian masih menempatkan kecerdasan intelektual dan moral intelligence sebagai konstruk yang dianalisis secara terpisah (Sari, N. F. 2024).

Keempat, komunikasi telah dikaji dalam hubungannya dengan pendidikan karakter dan social-emotional learning, tetapi belum banyak kajian konseptual yang secara khusus menempatkan kecerdasan, moralitas, dan komunikasi sebagai satu kesatuan dalam proses pembentukan generasi berkarakter.

Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk melakukan sintesis lintas konsep, bukan hanya mengulang penelitian tentang pendidikan karakter. Artikel ini berupaya menghubungkan empat dimensi: kecerdasan, moralitas, komunikasi, dan karakter.

Kebaruan konseptual penelitian ini terletak pada gagasan bahwa pendidikan perlu membangun keseimbangan antara tiga kemampuan dasar: 1) kecerdasan untuk mengetahui dan memahami; 2) moralitas untuk menentukan dan melakukan yang benar; dan 3) komunikasi untuk membangun relasi yang bermartabat. Ketiganya diarahkan pada pembentukan karakter.

Secara konseptual dapat dirumuskan:

Kecerdasan → Knowing

Moralitas → Choosing & Doing

Komunikasi → Relating

Karakter → Consistency

Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan berkembang secara utuh bukan hanya ketika ia memiliki pengetahuan, tetapi ketika pengetahuan tersebut diwujudkan melalui keputusan moral dan relasi sosial yang bertanggung jawab.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, menelaah, membandingkan, dan mensintesis hasil penelitian yang relevan dengan kecerdasan, moralitas, komunikasi, dan pendidikan karakter.

Proses kajian mengacu pada prinsip PRISMA 2020, yang menekankan transparansi dalam proses identifikasi, seleksi, dan pelaporan penelitian yang digunakan dalam systematic review. PRISMA 2020 menyediakan 27-item checklist dan diagram alur untuk membantu peneliti melaporkan proses kajian secara lebih sistematis.

Literatur diprioritaskan pada publikasi tahun 2020–2026, dengan kata kunci antara lain *intellectual intelligence*, *moral intelligence*, *moral education*, *character education*, *communication competence*, *social-emotional learning*, *student character*, dan *digital era*.

Sumber literatur ditelusuri melalui Google Scholar, DOAJ, ERIC, ScienceDirect, dan basis data jurnal relevan lainnya. Kriteria inklusi meliputi: 1) artikel membahas pendidikan, kecerdasan, moralitas, karakter, komunikasi, atau social-emotional learning; 2) diterbitkan pada periode 2020–2026; 3) memiliki informasi bibliografis dan metodologis yang dapat diverifikasi; dan 4) memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian.

Analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi tema, klasifikasi temuan, perbandingan hasil penelitian, dan sintesis konseptual. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan merumuskan kontribusi konseptual penelitian.

4. PEMBAHASAN

4.1 Kecerdasan Tidak Otomatis Menghasilkan Moralitas

Salah satu persoalan mendasar dalam pendidikan adalah anggapan bahwa peningkatan pengetahuan akan otomatis menghasilkan perilaku yang baik. Literatur menunjukkan bahwa hubungan antara perkembangan kognitif, prestasi akademik, dan moral reasoning memang dapat ditemukan, tetapi keduanya bukan konstruk yang identik.

Hal tersebut berarti pendidikan tidak dapat berhenti pada proses knowing. Peserta didik perlu diarahkan dari mengetahui nilai menuju kemampuan mempertimbangkan nilai dan mengimplementasikannya.

Seseorang dapat mengetahui bahwa kejujuran merupakan nilai yang baik, tetapi tantangan pendidikan adalah bagaimana pengetahuan tersebut menjadi keputusan ketika ia menghadapi situasi yang menguntungkan dirinya apabila berbohong. Di sinilah moralitas menjadi penting.

Dengan demikian, persoalan pendidikan bukan sekadar “seberapa banyak yang diketahui peserta didik?”, tetapi juga “untuk apa pengetahuan itu digunakan?”

4.2 Pendidikan Karakter Harus Menjadi Pengalaman

Pendidikan karakter tidak efektif apabila hanya diberikan dalam bentuk nasihat. Karakter berkembang melalui pengalaman, keteladanan, kebiasaan, hubungan sosial, dan lingkungan pendidikan.

Penelitian longitudinal Thomas et al. menunjukkan bahwa relasi di lingkungan kelas berkaitan dengan perkembangan berbagai karakter seperti fairness, teamwork, self-regulation, social responsibility, dan prosocial leadership.

Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai model perilaku. Peserta didik belajar karakter bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi dari bagaimana guru memperlakukan peserta didik, menyelesaikan konflik, memberikan penghargaan, mengakui kesalahan, dan berkomunikasi.

Karena itu, pendidikan karakter harus hadir dalam budaya sekolah, bukan hanya dalam mata pelajaran tertentu.

4.3 Komunikasi sebagai Wujud Moralitas

Moralitas juga terlihat dalam komunikasi. Seseorang dapat memiliki pengetahuan yang luas tetapi menggunakan pengetahuannya untuk merendahkan orang lain. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi baik dapat membangun hubungan yang lebih sehat ketika komunikasi tersebut didasari empati dan tanggung jawab.

Kajian social-emotional learning memberikan dukungan terhadap pandangan tersebut. Meta-analisis Cipriano et al. menunjukkan bahwa program SEL dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan, sikap, perilaku, relasi teman sebaya, iklim sekolah, dan capaian akademik.

Artinya, kemampuan berkomunikasi perlu ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Peserta didik perlu belajar bukan hanya cara berbicara, tetapi juga kapan berbicara, bagaimana berbicara, kapan mendengarkan, bagaimana menghargai perbedaan, dan bagaimana bertanggung jawab atas perkataan.

Dalam konteks digital, kebutuhan tersebut semakin penting. Komunikasi digital dapat mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga dapat mengurangi pertimbangan terhadap ekspresi wajah, emosi, dan dampak langsung terhadap orang lain. Karena itu, pendidikan karakter di era digital perlu memasukkan dimensi etika komunikasi.

4.4 Dari Smart Menuju Wise

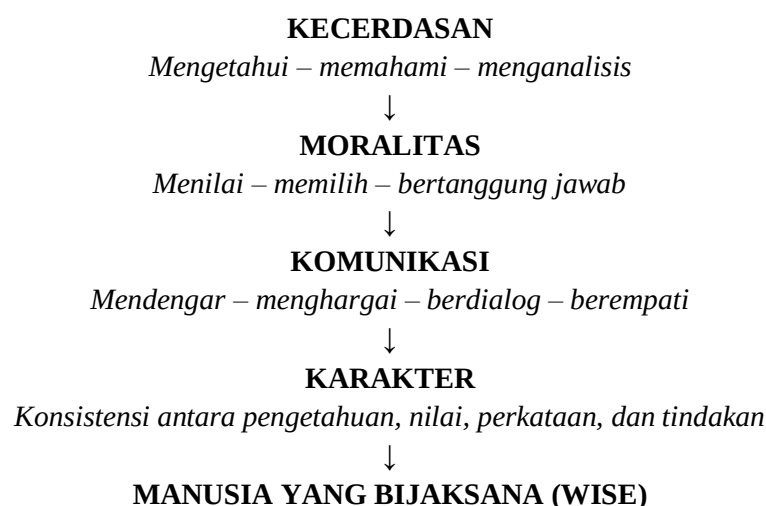
Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mengusulkan pergeseran orientasi pendidikan dari sekadar smart menuju wise.

Smart menggambarkan kemampuan mengetahui, memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah. Sementara itu, wise secara konseptual menunjuk pada kemampuan menggunakan pengetahuan dengan mempertimbangkan nilai, tanggung jawab, konteks, dan kepentingan manusia.

Dengan demikian: Smart membuat seseorang mampu mengetahui banyak hal; wisdom membantu seseorang menentukan bagaimana pengetahuan itu digunakan secara bertanggung jawab.

Dalam pendidikan, pergeseran tersebut tidak berarti mengurangi pentingnya kecerdasan akademik. Sebaliknya, kecerdasan perlu diperkuat dengan moralitas dan kemampuan membangun hubungan.

Adapun kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:



Kerangka ini peneliti gunakan merupakan sintesis konseptual dari literatur yang menunjukkan pentingnya perkembangan kognitif, moral, sosial-emosional, relasional, dan karakter dalam pendidikan.

4.5 Implikasi bagi Pendidikan

Pertama, evaluasi pendidikan perlu memperhatikan perkembangan peserta didik secara lebih holistik. Prestasi akademik tetap penting, tetapi tidak cukup menjadi satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan.

Kedua, pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Penelitian mengenai integrasi nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi menunjukkan pentingnya menghadirkan nilai bukan sebagai materi terpisah, tetapi dalam keseluruhan pengalaman belajar.

Ketiga, guru perlu menjadi teladan komunikasi yang bermoral. Kompetensi sosial guru, komunikasi efektif, empati, dan interaksi positif merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Keempat, literasi digital perlu disertai literasi moral. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu mempertanyakan bukan hanya “apakah informasi ini benar?”, tetapi juga “apakah cara saya menyebarkan informasi ini benar dan bertanggung jawab?”

Kelima, keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu membangun lingkungan yang konsisten. Karakter sulit dibentuk apabila nilai yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan perilaku yang terus-menerus dilihat peserta didik dalam lingkungan sosial.

5. KESIMPULAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan unsur penting dalam pendidikan, tetapi tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pembentukan manusia. Kemampuan akademik perlu berjalan bersama dengan moralitas, kompetensi sosial-emosional, dan kemampuan komunikasi.

Kesenjangan antara kecerdasan dan moralitas menjadi tantangan pendidikan karena pengetahuan tidak secara otomatis menghasilkan tindakan yang benar. Demikian pula, kemampuan berbicara tidak otomatis menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara bermoral. Komunikasi membutuhkan empati, penghargaan terhadap orang lain, pengendalian diri, dan tanggung jawab.

Perbedaan yang ditemukan adalah bahwa sebagian penelitian masih membahas kecerdasan, moralitas, pendidikan karakter, dan komunikasi secara relatif terpisah. Artikel ini menawarkan kebaruan berupa sintesis konseptual yang menempatkan kecerdasan, moralitas, dan komunikasi sebagai tiga dimensi yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter.

Dengan demikian, orientasi pendidikan perlu bergerak dari sekadar menghasilkan manusia yang smart menuju manusia yang wise: manusia yang memiliki pengetahuan, mampu membedakan yang benar, bertanggung jawab atas pilihannya, mampu berkomunikasi secara bermartabat, dan konsisten mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan.

Pendidikan pada akhirnya bukan hanya proses membuat manusia pandai mengetahui, tetapi proses membentuk manusia yang baik dalam menggunakan pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carsiwan. (2024). Trends in character education for elementary, middle and high school students in Indonesia: Systematic literature review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2). <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.80764> (Ejournal Undiksha)
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., & Burnette, K. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968> (Wiley Online Library).
- Corcoran, R. P., O’Flaherty, J., Xie, C., & Cheung, A. C. K. (2020). Conceptualizing and measuring social and emotional learning: A systematic review and meta-analysis of moral reasoning and academic achievement, religiosity, political orientation, personality. *Educational Research Review*, 30, 100285. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100285> (ScienceDirect).

- Nabillah Nur Hidayati, R., & Mulyaningtyas, R. (2024). The implementation of character education by Indonesian language teachers at MTsN 5 Blitar: Efforts to instill ethics and morality in students. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*. <https://doi.org/10.25299/jlelc.2024.14162> (Jurnal UIR).
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71> (BMJ).
- Prabowo, C. D. (2024). Moral values in digital learning: Applying Thomas Lickona's framework in online higher education. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(2). <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.22-07> (E-JOURNAL).
- Puspitasari, R., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2022). The influence of emotional intelligence, moral intelligence and intellectual intelligence on characters caring for the environment school students in the perspective of civic education. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.062> (Atlantis Press).
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512> (Jurnal UMT).
- Sari, N. F. (2024). Level of intellectual intelligence and level of moral intelligence in citizenship learning at the education level. *International Journal of Students Education*, 2(2), 163–170. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.757> (Berpusi Publishing).
- Sari, R. E., Mulyoto, M., & Mulyo, M. T. (2025). Strengthening the moral intelligence of students through character education, morality, and etiquette in pesantren. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i1.626> (Jurnal STAITHAWALIB).
- Thomas, K. J., da Cunha, J., & Santo, J. B. (2022). Changes in character virtues are driven by classroom relationships: A longitudinal study of elementary school children. *School Mental Health*, 14, 266–277. (Springer).
- Yin, X., & Ordonio, M. R. M. (2024). Infused social emotional learning (SEL) skills in oral communication tasks. *Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics*, 3(2). (Jurnal UNSIL).